



Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme

Ragil Dian Purnama Putri,^{1*} Suyadi,² Veni Veronica Siregar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Penulis korespondensi: 20204081007@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah merubah tatanan pendidikan di seluruh negara, termasuk Indonesia. Secara tanggap pemerintah telah mengambil sikap bahwa pendidikan harus diterapkan pembelajaran daring untuk mengurangi penambahan kasus COVID-19. Dampak dari kebijakan tersebut terhadap pendidikan antara lain berpengaruh pada kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran tematik. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan implementasi pembelajaran tematik di masa pandemi COVID-19 ditinjau dari teori konstruktivisme di SDN Pilangrejo. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif jenis survei. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa, guru, dan kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) kegiatan apersepsi dilaksanakan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, 2) kegiatan eksplorasi dilakukan oleh guru dengan menyampaikan materi melalui Grup WhatsApp dan Youtube, 3) kegiatan diskusi belum maksimal dilaksanakan, dan 4) kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan meminta siswa untuk menjawab kuis google formulir.

Kata Kunci: pembelajaran tematik, teori pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran daring, pembelajaran selama COVID-19

Implementation Of Thematic Learning In Elementary Schools Reviewed From Constructivism During Pandemic Covid-19

Abstract

The COVID-19 pandemic has changed the order of education in all countries, including Indonesia. The government has responded responsively to the position that education must be applied to online learning to reduce COVID-19 cases. The impact of this policy on education, among others, affects the less than the optimal implementation of thematic learning. This article aims to describe the implementation of thematic



learning during the COVID-19 pandemic in terms of constructivism theory at SDN Pilangrejo. The research method used was a qualitative survey type research. Data collection tools used were observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were students, teachers, and school principals. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results of this study found that: 1) apperception activities were carried out by the teacher by giving questions to students, 2 the teacher carried out) exploration activities by delivering material through WhatsApp and Youtube Groups, 3) discussion activities were not maximally implemented, and 4) evaluation activities implemented by asking students to answer quiz of Google form.

Keywords: thematic learning, constructivism learning theory, online learning during at elementary school, teaching during COVID-19

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease COVID-19 muncul pertama kali pada bulan Desember tahun 2019. Wabah ini semakin hari semakin menyebar di seluruh dunia tak terkecuali sampai di Indonesia. Data yang ditunjukkan dari laman resmi Gugus Depan Percepatan Penanganan COVID-19 (www.covid19.go.id) bahwa wabah ini telah menjangkau dari 216 negara di dunia. Adapun di Indonesia penyebaran virus COVID-19 sudah menjangkau ke seluruh provinsi tanpa terkecuali, hanya saja dengan jumlah kasus yang berbeda-beda. Hingga pada akhir bulan Desember 020, kasus COVID-19 di negara Indonesia terkonfirmasi lebih dari 700 ribu dengan kesembuhan lebih dari 600 ribu dan kasus meninggal dunia mencapai 22 ribu. Data tersebut setiap harinya terus berubah dan masih mengalami penambahan kasus.

Pemerintah Indonesia dengan tanggap terus menekan penyebaran virus COVID-19 yang mulai meresahkan masyarakat. Dimulai dari sosialisai maupun penyusunan protokol kesehatan oleh pemerintah Indonesia dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Adapun protokol kesehatan yang dimaksud sering disebut dengan langkah 5M yaitu memakai masker jika berpergian, kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir, melindungi diri dengan jarak minimal 1 meter, menghindari berkerumunan, dan mengurangi mobilitas. Seiring bertambahnya kasus COVID-19, maka beberapa daerah tertentu yang diduga terinfeksi virus COVID-19 dalam jumlah yang pesat berupaya untuk menekan penyebaran virus COVID-19. Hal yang dilakukan pemerintah setempat yaitu dengan mengeluarkan peraturan yang dilakukan yaitu kebijakan (PSBB) Pembatasan Sosial Berskala Besar. PSBB yaitu pembatasan aktivitas masyarakat dalam suatu daerah yang diduga menjadi pusat terinfeksi COVID-19. PSBB ini dilaksanakan untuk mengurangi penyebaran COVID-19 yang lebih luas menyebar di daerah tertentu, (PP No. 21 tahun 2020).

Sejak munculnya wabah (COVID-19) seluruh tatanan di dunia telah berubah termasuk pendidikan. Mulai pertengahan Maret 2020 pemerintah Indonesia

menghentikan aktivitas pendidikan tatap muka bagi seluruh jenjang. Hal tersebut dimaksudkan agar mengurangi penularan COVID-19 di lingkungan sekolah. Menanggapi hal tersebut maka Mendikbud Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 yang berbunyi bahwa madrasah/sekolah menjalankan program Belajar Dari Rumah (BDR). Dalam menindaklanjuti hal tersebut maka dikeluarkan Surat Edaran No. 25 Tahun 2020 tentang Panduan Pelaksanaan BDR. Belajar Dari Rumah (BDR) merupakan langkah yang efektif dari pemerintah untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran selama tanggap darurat COVID-19, (SE Mendikbud RI 15/2020). Selain itu, mendapatkan pendidikan juga merupakan hak setiap masyarakat, karena dengan pendidikan dapat menjadikan manusia sempurna di dalam kehidupannya sebagai masyarakat yang aktif dan kreatif, (Muamanah & Suyadi, 2020).

Pembelajaran yang semestinya dilaksanakan di sekolah harus dilaksanakan secara daring dari rumah. Selanjutnya, pembelajaran tematik yang mengharuskan pembelajaran siswa sebagai sentral belajar tentu tidak bisa sejalan dengan semestinya. Padahal dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 menjelaskan bahwa “Sesuai dengan Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka pembelajaran dilaksanakan untuk menuju pembelajaran terintegrasi” (Kemendikbud, 2013). Hal tersebut tentu menjadi permasalahan yang tidak biasanya dihadapi. Para pemangku pendidikan harus memikirkan hal tersebut untuk memperbaiki pola pendidikan.

Pendidikan suatu hal sangat penting untuk didapatkan semua manusia karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, dengan adanya pendidikan manusia melakukan secara tidak langsung berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial, (Muhibbin & Hidayatullah, 2020). Layaknya pendidikan maka dilaksanakan dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi. Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu pendidikan formal yang berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan siswa yang ada pada dirinya, (Nisa & Suyadi, 2020). Jika dilihat bahwa saat ini kurikulum pendidikan yaitu kurikulum 2013 atau biasa disebut K13 sudah menerapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran k13 atau tematik pada sekolah dasar yaitu lebih cenderung pada teori konstruktivisme dimana pembelajaran mengedepankan pengetahuan pada siswa. Teori konstruktivisme menekankan proses untuk menemukan suatu gagasan atau ide daripada hasil jawaban yang didapatkan oleh siswa. Pengetahuan merupakan kumpulan dari berbagai fakta dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, tetapi menjadi konstruksi kognitif seseorang terhadap objek dan pengalaman, (Taufik, dkk, 2008).

Guru dituntut mempunyai tugas dalam mendidik dengan mengikuti perkembangan siswa dalam mengembangkan potensi yang sudah dimiliki siswa. (Mujib & Mudzakkir, 2010). Guru juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga perlu memilih metode

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini agar siswa termotivasi dan memahami pembelajaran dengan baik, (Anggraini & Suyadi, 2019). Dalam pembelajaran teori konstruktivisme guru menganggap bahwa siswa sebagai subjek pendidikan. Jadi tidak lagi guru yang memberikan informasi, memberikan perintah menghafal dan mencatat materi tetapi siswa yang aktif dalam mengembangkan kemampuan dirinya dalam memahami apa yang dipahami, dilihat dan dipelajari sebelumnya, (Muhibbin & Hidayatullah, 2020). Pengetahuan yang didapatkan siswa dari tidak hanyadari berbagai sejumlah fakta, tetapi siswa mendapatkan pengetahuannya sendiri dari berbagai pengalamannya, (Handayana, 2016).

Sedangkan Lev Semenovich Vygotsky juga menjelaskan tentang teori konstruktivisme. Vygotsky adalah seorang cendekia yang berasal dari Rusia dengan ahli dalam beberapa bidang seperti filsafat, psikologi dan sastra yang terkenal dengan filosofi tentang manusia dan lingkungan. Vygotsky mengungkapkan bahwa manusia berbeda dengan hewan yang hanya dapat berinteraksi dengan alam. Manusia dapat merubah keadaan lingkungannya sesuai dengan keperluannya. Pemikiran dari Vygotsky inilah yang melahirkan sebuah teori belajar yang dikenal dengan teori konstruktivisme sosial, (Suci, 2018).

Vygotsky mengemukakan pentingnya faktor-faktor sosial dalam belajar. Dikarenakan selama kegiatan belajar saling berkaitan antara bahasa dan tindakan sosial yang saling berpengaruh satu sama lain sehingga dapat berkombinasi dalam interaksi sosial. Hal yang mengemukakan bahwa kondisi sosial dalam belajar itu harus berlangsung dapat dilihat melalui kegiatan belajar konstruktif. Maka hal ini konstruktif menjadi para peneliti, yang biasanya dikenal dengan istilah sebutan konstruktivis sosial, (Dahar, 2011). Menurut Vygotsky bahwa dasar fungsi mental seorang manusia dibentuk secara alami dan dalam menumbuhkembangkan. Dengan demikian manusia membutuhkan peranserta dari budaya dan masyarakat. Selanjutnya teori konstruktivisme Lev Vygotsky terkait dengan konsep. Ormrod menjelaskan bahwa Vygotsky berpen dapat ada beberapa hal penting berkait dengan teorinya tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Orang dewasa dan anak terdapat jalinan hubungan antara mereka baik secara formal atau pun informal bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada anak guna untuk tumbuh kembang mereka.
- 2) Setiap budaya memiliki peran serta arti dalam upaya meningkatkan rana kognitif kepada anak, dalam hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar mampu menjalani kehidupan yang produktif dan efisien bagi dirinya dan masyarakat.
- 3) Vygotsky berpendapat bahwa suatu perkembangan kognitif pada anak tergantung dengan bagaimana anak dalam kemampuannya menguasai bahasa.
- 4) Aktifitas sosial pada anak dapat dikatakan berkembang dengan baik apabila perkembangan mental anak terbentuk secara sempurna, kemudian secara

perlahan akan mengalami pendalaman pada kognitif seorang anak bisa digunakan secara bebas.

- 5) Vygotsky mengatakan bahwa hubungan sosial yang terbentuk baik bagi anak yaitu bergantung pada bagaimana anak melakukan hubungan sosial yang menjadikan anak mampu proses berfikir dengan sempurna sangat. misalnya melaksanakan diskusi tentang kejadian-kejadian fenomena maupun permasalahan dengan orang-orang yang lebih dewasa darinya.
- 6) Dorongan perkembangan kognitif seorang anak dengan optimal terjadi apabila seorang anak memiliki kemampuan mengerjakan tugas secara sempurna apabila tugas yang diberikan itu sifatnya menantang, (Verrawati, n.d.).

Ada dua prinsip yang perlu dijelaskan dari teori konstruktivisme Vygotsky diantaranya: 1) Bahasa memiliki fungsi yang penting digunakan untuk proses komunikasi sosial yang diawali dengan proses mengindra terhadap simbol atau tanda yang ditemukan. 2) *Zona of proximal development*, yakni seorang pendidik atau guru adalah sebagai mediator atau fasilitator bagi siswa yang sebagai fasilitator pendamping bagi siswa dalam membimbing siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Vygotsky mengatakan belajar konstruktivisme merupakan suatu pengetahuan yang memiliki suatu tingkatan yang disebut dengan *Scaffolding*.

Scaffolding memiliki arti untuk memberikan bantuan terhadap seorang individu selama melewati tahap awal pembelajaran pada akhirnya bantuan tersebut akan dikurangi secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Kemudian nantinya siswa tersebut akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan bertanggung jawab penuh setelah siswa tersebut memiliki kemampuan sendiri tanpa bantuan dari orang lain lagi.

Adapun bantuan yang dapat diberikan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung bisa berupa pemberian contoh, arahan, peringatan, sehingga siswa tersebut dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri. Vygotsky mengatakan ada beberapa tingkatan dalam kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam penyelesaian suatu masalah, yaitu: (1) keberhasilan yang dicapai secara mandiri, (2) Keberhasilan yang dicapai siswa melalui bantuan, (3) Kegagalan siswa dalam meraih keberhasilan.

Scaffolding merupakan usaha seorang guru dalam membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan. Bimbingan guru terhadap siswa sangat diperlukan dengan tujuan mencapai tujuan yang diharapkan sehingga menjadi sempurna. Teori konstruktivisme Vygotsky memiliki pendapat individu dapat membangun kolaborasi sendiri antara individu dengan individu, individu dengan kelompok kemudian menyesuaikannya sesuai keadannya. Proses pengkondisian tersebut dapat diarahkan dengan cara melakukan penyesuaian intelektual dengan kondisi sosial budaya. Proses adaptasi ini sama dengan membangun pengetahuan individu,

yaitu dengan melewati proses yang disebut regulasi diri secara internal. Jadi dalam hal ini, para konstruktivisme Vygotsky mengatakab bahwa bertukar ide antara individu yang satu dengan yang lainnya merupakan keharusan yang harus dilakukan, (Esa, 2017).

Teori belajar Konstruktivistikme menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah proses cara siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Suatu pengetahuan yang sudah ada tentu tidak dapat dipindahkan begitu saja tetapi melalui proses penyampaian pengetahuan yang terjadi antara guru dan siswa, (Handayana, 2016). Pembelajaran konstruktivisme juga didasarkan bahwa pemahaman yang didapatkan siswa melalui sebuah proses yang dilalui dalam mengkonstruksi. Proses mengkonstruksi yaitu dari pengalaman yang didapatkan siswa, (Sigit, 2013).

Dalam pembelajaran konstruktivisme guru sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan potensi pada dirinya. Dengan demikian siswa menjadi pusat atau sebagai peran aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berkreasi dalam memberikan gagasan atau ide-ide yang dimiliki siswa untuk strategi belajarnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menuliskan apa yang sudah dipelajarinya dengan gaya bahasanya sendiri sehingga mudah dipahami. Teori belajar konstruktivisme dapat diartikan bahwa belajar merupakan kegiatan siswa dalam merekonstruksi pengetahuan yang dipahami dengan caranya sendiri baik melalui ide atau konsep yang sudah dibuat.

Para kaum konstruktivis memandang belajar yaitu proses siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dari berbagai pengalamannya. Dalam belajar juga memerlukan proses dalam mencapai sebuah tujuan atau hasil. Paradigma konstruktivisme ini lebih pada menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Jadi, siswa yang berproses dan berpikir dalam belajar dikatakan lebih baik dari pada menjawab dengan benar. Hal tersebut dapat terjadi jika siswa mampu menemukan jawabannya namun belum tentu siswa mampu menyelesaikan permasalahan baru, karena siswa tersebut hanya sekedar menemukan jawabannya tanpa melalui proses dan berpikir.

Prinsip-prinsip konstruktivisme adalah: 1) pengetahuan dari siswa, 2) pengetahuan tidak dari guru tetapi keaktifan siswa ketika menalar, 3) siswa aktif mengkonstruksi, 4) guru sebagai fasilitator, (Danarjati, Murtiadi, & Ekawati, 2014). Selain itu juga disebutkan bahwa prinsip pembelajaran dari pandangan konstruktivisme yaitu, (1) hasil belajar sesuai dari tempat belajar siswa, (2) belajar dapat membentuk makna dari pengetahuan siswa awal dengan pengetahuan yang baru dipelajari, (3) belajar dilakukan secara rutin, (4) belajar menyangkut kesediaan siswa untuk menerima pengetahuan baru, dan (5) pengalaman belajar mempengaruhi pola "*meaning*" yang dikonstruksi, (Makka, 2014). Prinsip konstruktivisme adalah fasilitator harus mendukung siswa untuk berproses dalam

belajar. Fasilitator yaitu proses dimana guru atau siswa sebaya membantu seorang siswa memberikan pemahaman.

Dalam proses konstruksi pengetahuan dapat berlangsung melalui dari dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi yaitu proses pengetahuan dengan pengintergrasian persepsi yang sudah ada di pikirannya. Sedangkan akomodasi yaitu membentuk struktur baru yang sesuai pada struktur yang ada. Proses akomodasi terjadi ketika mendapatkan pengalaman baru tetapi tidak dapat mengasimilasikan. Dengan demikian disarankan untuk adanya pembentukan struktur baru dengan memodifikasi supaya sesuai, (Sukiman, 2008). Proses asimilasi dan akomodasi ini dilakukan agar pengetahuan yang didapatkan menjadi struktur yang sesuai.

Pandangan dari konstruktivisme dalam proses pembelajaran yaitu, (1) guru ketika mengajar harus memperhatikan pengetahuan awal siswa yang didapatkan dari pengalaman, (2) guru tidak selalu meneruskan gagasannya kepada siswa, tetapi proses membenarkan atau meluruskan ide siswa yang mungkin masih belum tepat. Dalam proses pembelajaran tidak mementingkan hasil jawaban yang didapatkan oleh siswa sehingga akan menjadi miskonsepsi-miskonsepsi siswa semakin kompleks, (R.W. Dahar, 1996).

Dengan konsep pembelajaran menurut konstruktivisme, maka pembelajaran adalah menuangkan gagasan atau ide-ide dari siswa yang ditemukan sendiri baik dari pengalaman maupun informasi yang didapatkan. Konstruktivisme yaitu perkembangan pengetahuan terhadap proses siswa secara aktif membangun arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengamatan yang dilakukan siswa. Artinya, konstruktivisme yaitu teori perkembangan pengetahuan yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Guru sebagai pemimpin berfungsi sebagai peran pembimbing bagi siswa, model, maupun mentor. Selain itu, juga mengkondisikan selama pembelajaran berlangsung, (Suyadi, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan yaitu pembelajaran SDN Pilangrejo pada kelas 1 menerapkan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 4 sampai 5 Januari 2021 bahwa pembelajaran tematik dilaksanakan secara online atau daring dengan memanfaatkan media sosial dalam penyampaian materi pembelajaran. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 bahwa pembelajaran tematik tetap dilaksanakan secara daring dengan tujuan agar pembelajaran tersampaikan dengan mengutamakan pembelajaran berpusat pada siswa. Alasan menggunakan penggunaan media sosial seperti aplikasi online yang dibantu dengan WhatsApp dan Youtube yaitu keterbatasan pengetahuan perkembangan antara guru maupun siswa. Walaupun demikian guru mempunyai strategi tersendiri dalam menyampaikan materi pelajaran dengan tidak mengurangi hak siswa memperoleh pendidikan.

Dari latar belakang di atas telah mengandung implikasi bahwa pendidikan harus mempunyai cara agar pembelajaran tematik dapat terlaksana di masa pandemi saat ini. Sebagaimana dalam teori konstruktivisme bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dengan lebih banyak mengedepankan pengalaman siswa tersebut. Guru sebagai pendorong maupun fasilitator yang diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Keunikan inilah yang terjadi pada pembelajaran tematik secara daring di masa pandemi.

Sekolah Dasar Negeri Pilangrejo merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran daring yang mana dalam hal ini memanfaatkan teknologi dengan berbagai media sosial untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan pandangan teori konstruktivisme. Secara teori bahwa pembelajaran tematik dan teori konstruktivisme memiliki pandangan yang sama, dimana pembelajaran berpusat pada siswa dengan konsep siswa mene. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam tentang penerapan pembelajaran tematik selama BDR (Belajar Dari Rumah) di salah satu sekolah dasar yaitu SDN Pilangrejo di kelas 1 apabila ditinjau dari teori konstruktivisme. Dengan harapan penelitian ini dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi penulis, pembaca, pihak sekolah SDN Pilangrejo maupun para pegiat pendidikan lainnya yang membutuhkan informasi terkait.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian pada implementasi pembelajaran tematik secara daring di kelas 1 SDN Pilangrejo ditinjau dari teori konstruktivisme. Penelitian ini melihat fenomena nyata di lapangan yang dialami oleh subjek dalam penelitian dengan menuliskan menggunakan bahasa ilmiah, (Moleong, 2017). Jenis penelitian survey pada pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu digunakan dalam memperoleh data ataupun informasi dalam pembelajaran tematik dimasa pandemi COVID-19 ditinjau dari teori konstruktivisme.

Sedangkan subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran, guru kelas I sebagai guru kelas, dan perwakilan siswa kelas I berjumlah 2 anak. Objek dari penelitian ini yaitu berupa semua yang bersangkutan dengan pembelajaran tematik selama pandemi COVID-19. Hal ini meliputi pengawasan kepala sekolah, kebiasaan belajar daring siswa, dan cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, maupun dokumentasi, (Sugiyono, 2014). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dengan objektif fakta yang terjadi di kelas 1 SDN Pilangrejo dalam pembelajaran tematik selama BDR. Adapun caranya yaitu melakukan proses analisis

menggunakan pengumpulan data di lapangan, reduksi, penyajian, dan menarik kesimpulan.

HASIL

1. Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi COVID-19 di SDN Pilangrejo

Pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah saat ini dipaksa harus melakukan pembelajaran secara daring. Agar pembelajaran tetap terlaksana maka banyak cara yang dapat dilakukan oleh pemangku pendidikan, diantaranya yaitu melalui berbagai aplikasi media sosial. Media sosial atau aplikasi yang biasanya digunakan yaitu seperti WhatsApp Group (WAG), Google Classroom, Youtube, Zoom, dan lain-lain. Adapun di SDN Pilangrejo dalam melaksanakan pembelajaran guru kelas menggunakan WhatsApp Group (WAG) yang ditunjang dengan aplikasi media sosial youtube maupun google formulir. Ketiga media sosial tersebut digunakan dengan tujuan mempermudah siswa mendapatkan pemenuhan hak pendidikan selama pembelajaran daring.

SDN Pilangrejo merupakan sekolah negeri yang beralamat di Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus penelitian pada pembelajaran daring di kelas 1 dengan jumlah 14 siswa. Berikut hasil penelitian pembelajaran tematik selama pandemi COVID-19 di SDN Pilangrejo.

2. Pembelajaran Daring Menggunakan Media Sosial

Pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Pilangrejo dilakukan menggunakan aplikasi WhatsApp Group dengan tujuan karena lebih familiar diketahui semua kalangan. WhatsApp yaitu media sosial *online* yang familiar dimiliki oleh kalangan pelajar, karena menjadi aplikasi yang sering digunakan untuk berkomunikasi melalui smartphone, (Salam, 2020). Sebelum pelaksanaan pembelajaran hal yang tidak dilupakan guru yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. RPP yaitu rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, (Fadillah, 2014).

Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu sebuah perencanaan dalam kegiatan pembelajaran dalam satu pertemuan atau juga lebih”, (Permendikbud No.22 Tahun 2016). RPP dapat dikembangkan dari silabus. Selanjutnya guru mengembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Semua guru yang akan mengajar wajib untuk membuat atau menyiapkan RPP terlebih dahulu dalam merancang pembelajaran. Di dalam RPP terdapat berbagai komponen yaitu identitas satuan pendidikan, nama mata pelajaran, tujuan pembelajaran, kompetensi inti dan dasar, indikator dari pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-

langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Adapun yang dilakukan guru ketika pembelajaran tematik melalui WAG yaitu sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Hal yang harus dilakukan sebelum memasuki materi pembelajaran yaitu pendahuluan. Pendahuluan dilakukan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru tidak lepas dengan sesuai dengan rancangan awal dalam pembelajaran atau sering disebut RPP. Dalam kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan guru yaitu, (1) Mempersiapkan siswa untuk melaksanakan pembelajaran (2) Memberikan apresiasi dan motivasi belajar kepada siswa yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari maupun contoh yang sesuai dengan kemampuan nalar peserta didik, (3) Memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya untuk mengarahkan siswa agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran (4) Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pembelajaran yang akan berlangsung (Febrina, 2018).

Biasanya yaitu guru dengan mengucapkan salam, memberikan apresiasi dan motivasi. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru yaitu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menayakan kabar melalui pesan yang dikirimkan melalui WhatsApp. Guru melakukan interaksi dengan siswa melalui pesan suara dan dilanjutkan siswa dengan menjawab pesan suara juga. Selanjutnya guru melakukan absen siswa sesuai urutan untuk memastikan apakah siswa sudah hadir atau tidak. Guru melakukannya dengan cara mendata nama siswa satu per satu sesuai dengan urutan absen. Setelah dipastikan semua siswa terabsen dan mendapatkan keterangan berarti dapat dipastikan bahwa pembelajaran siap untuk dimulai.

Kemudian langkah selanjutnya yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada siswa melalui pesan singkat. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memberikan interaksi awal antara guru dan siswa sebelum memasuki materi pembelajaran. Selain pertanyaan, guru biasanya juga memberikan gambar atau video pengantar untuk merespon siswa agar lebih menarik. Gambar dan video yang sudah dibagikan melalui WAG tersebut diamati oleh siswa.

2) Pembelajaran Inti

Setelah siswa dapat berinteraksi dengan guru maka langkah selanjutnya yaitu masuk pada materi pembelajaran. Kegiatan inti yaitu menerapkan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah dirancang pada RPP sebelumnya, seperti dalam penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa maupun pelajaran yang akan dipelajari. Pemilihan menggunakan pendekatan tematik atau sering disebut pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk menemukan atau menghasilkan sebuah karya dari gagasan siswa sendiri. Ada juga siswa dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau biasa disebut *project based learning*, (Febrina, 2018).

Langkah *pertama* yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu dengan mengirimkan materi berupa file dokumen pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan arahan kepada siswa untuk membuka buku paket tematik yang sudah dibagikan sebelumnya. Sambil dipandu guru juga menjelaskan melalui pesan suara dan menanyakan apabila siswa ada kesulitan dalam memahami materi yang sedang dibahas. Setelah siswa memahami materi yang dipelajari maka guru memberikan tugas seperti mengamati benda yang terdapat di sekitar rumahnya sehingga dapat diceritakan tentang temuan-temuannya. Kegiatan ini disesuaikan pada pembelajaran tema 5 tentang “Pengalamanku”.

Kedua, guru juga menyampaikan materi pembelajaran melalui aplikasi youtube. Youtube yaitu salah satu website yang memberikan fasilitas dalam berbagi video yang diunggah oleh semua orang. Ada banyak video yang terdapat di Youtube yaitu, video musik, video edukasi, tutorial, dan lain-lain. Pembelajaran menggunakan youtube yaitu menonton video yang sudah disediakan oleh webiste ini. Dalam pemanfaatan youtube guru membagikan link sesuai dengan materi saat pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tidak hanya belajar melalui teks.

3) Evaluasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru yaitu melakukan evaluasi pembelajaran. Setelah selesai dalam penyampaian materi, selanjutnya guru merefleksi kembali tentang materi yang sudah dipelajari. Siswa dan guru bersama menyimpulkan pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan memberikan komentar pada materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Siswa dapat menuliskan dengan pesan teks maupun mengungkapkan dengan pesan suara. Setelah siswa selesai mengungkapkan hal-hal yang didapatkan maka guru membantu menyimpulkan dari hasil keseluruhan apa yang sudah dipelajari.

Kegiatan penutup yaitu guru dan siswa melakukan refleksi secara bersama-sama dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal yang dilakukan dalam evaluasi yaitu melakukan evaluasi tentang (1) kegiatan proses pembelajaran dari awal sampai akhir, (2) merberikan timbal balik tentang proses dan hasil pembelajaran (3) adanya kegiatan tindak lanjut yaitu memberikan tugas kepada siswa dan (4) meberikan informasi tentang materi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjntnya.

Langkah terakhir sebelum mengakhiri pembelajaran yaitu guru memberikan soal untuk mengingatkan kembali tentang materi yang dipelajari. Guru memberikan soal dengan menuliskan pesan teks di WAG. Kemudian siswa menuliskan jawabannya dibuku tulis masing-masing dan dikumpulkan dengan mengirimkan foto hasil jawaban ke WhatsApp guru dengan waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, biasanya guru juga memanfaatkan Google formulir. Hal ini biasanya dilakukan oleh guru ketika melaksanakan evaluasi atau ujian. Sebelum menjawab soal maka

guru membagikan link sehingga siswa dapat mengaksesnya untuk menjawab soal yang sudah dibuat sebelumnya. Keuntungan dari penggunaan google formulir ini yaitu setelah siswa selesai mengerjakan soal maka dapat langsung melihat nilainya, sehingga dapat mengurangi tugas guru dalam mengoreksi.

3. Faktor penghambat pembelajaran daring ditinjau dari teori konstruktivisme

Dalam penerapan model pembelajaran daring ditinjau dari teori konstruktivistik tidak selalu berjalan dengan baik tentunya pasti selalu ada hambatan yang dihadapi oleh berbagai pihak baik siswa maupun guru. Adapun beberapa masalah yang dihadapi adalah:

1) Siswa kurang percaya diri

Peran penting yang menentukan keberhasilan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran daring dari tinjauan teori konstruktivistik adalah percaya diri yang dimiliki pada siswa. Percaya diri tersebut akan menentukan apakah pembelajaran tersebut bisa berjalan atau tidak. Di SDN Pilangrejo pada awal penerapan pembelajaran daring siswa masih kurang percaya diri karena masih perpindahan jenjang sekolah dari Taman Kanak-Kanak (TK). Hal ini menyebabkan guru harus membimbing dan sabar dalam mengarahkan siswanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti Sedyaningsih, S.Pd sebagai guru kelas 1 ketika diwawancarai:

“Ketika menerapkan model pembelajaran daring itu bisa dikatakan sulit juga mudah, karena pada saat awal siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran daring, maka perlu ada waktu untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Oleh karena itu diperlukan kesabaran dalam menghadapi hal seperti ini.”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi menerapkan model pembelajaran daring ditinjau dari teori konstruktivisme di SDN Pilangrejo adalah ketika pada awal penerapan metode/model pembelajaran daring, siswa belum terbiasa sehingga ini menyebabkan siswa merasa canggung dalam mengemukakan pendapatnya.

2) Kemampuan manajemen waktu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam kegiatan pembelajaran daring menggunakan pendekatan konstruktivisme membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Adapun waktu yang diberikan untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam satu jam pelajaran adalah 35 menit. Dengan demikian guru telah menyiapkan jauh-jauh hari sesuai dengan RPP yang dirancang sebelumnya oleh guru seperti materi, metode ataupun media pendukung yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Media yang digunakan seperti halnya file bacaan, gambar, video, dll. Waktu bisa cukup karena kesuksesan sebuah pembelajaran terletak pada bagaimana seorang guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar mereka

lebih bersemangat lagi dalam belajar. Dalam memberikan motivasi siswa dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dan media pembelajaran maupun dalam penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

3) Motivasi belajar

Motivasi dalam belajar adalah sesuatu yang sangat penting untuk mendorong siswa dalam mencapai prestasi belajar. Sehingga guru mempunyai kewajiban untuk selalu memotivasi siswanya agar semangat dalam belajar walaupun dalam kondisi pandemi COVID-19. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru kelas 1 SDN Pilangrejo yang mengatakan sebagai berikut:

Hal-hal yang sering kali tidak terduga terjadi dalam proses pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya kesabaran dalam membimbing siswa agar tetap fokus dan semangat belajar. Akan tetapi hal ini belum cukup, karena kesuksesan sebuah pembelajaran terletak pada bagaimana seorang guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar mereka lebih bersemangat lagi dalam belajar. Dalam memberikan motivasi siswa dibutuhkan berbagai model pembelajaran untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang kondusif dan terarah. Maka hal tersebut guru harus menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan siswa sesuai dengan kondisinya.

4. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana adalah komponen yang dibutuhkan ketika kegiatan belajar dan mengajar. Maka berbagai upaya terus menerus dilakukan oleh sekolah tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal ini seperti melakukan pembenahan ataupun penambahan fasilitas di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah yang menjelaskan sebagai berikut.

“Akan ada penambahan jumlah ataupun pembenahan sarana dan prasarana di sekolah terus dilakukan, pasti kami lakukan disetiap tahun sebagai bahan evaluasi. Namun, semua itu dilakukan secara bertahap karena mempertimbangkan dana yang harus dikeluarkan.”

PEMBAHASAN

Sementara itu, hasil penelitian di atas mengenai pembelajaran tematik selama pandemi COVID-19 akan menjadi pembahasan dengan tinjauan teori konstruktivisme. Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme meliputi 4 langkah, yaitu apersepsi, eksplorasi, diskusi penjelasan konsep, dan aplikasi penjelasan konsep, (Cahyo, 2013). Apersepsi, guru melakukan sesuatu yang dapat mendorong siswa dalam menemukan pengetahuan awal tentang pembelajaran yang akan dipelajari. Eksplorasi, siswa dapat menceritakan kejadian-kejadian yang sudah didapatkan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Refleksi, siswa melakukan diskusi bersama dengan orang lain. Aplikasi

penjelasan konsep, guru mengevaluasi konsep-konsep yang sudah didapatkan dan siswa diharapkan untuk membuat kesimpulan bersama, (Riyanto, 2010). Berikut penjabaran hasil penelitian langkah pembelajaran tematik ditinjau dari teori konstruktivisme.

1. *Apersepsi*

Dalam tahap apersepsi guru membahas pada konsep awal pembelajaran yang akan dibahas. Konsep ini sesuai dengan pelajaran atau tema pembelajaran yang akan dipelajari. Guru dapat dengan cara merangsang pertanyaan-pertanyaan sederhana dari pengalaman di luar sekolah sehingga mudah dipahami siswa, (Cahyo, 2013). Hasil penelitian di kelas 1 SDN Pilangrejo dalam apersepsi yaitu guru menayakan kabar, dan memberikan pertanyaan sederhana yang dimaksudkan untuk merangsang siswa. Guru menayakan tentang pengalaman maupun hal baru yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tema 5 tentang "Pengalamanku". Sebagai contoh guru menayakan tentang pengalaman berharga yang pernah didapatkan siswa selama belajar daring. Siswa memberikan jawaban pertanyaan guru dengan menuliskan jawabannya melalui WAG yang dibuat sebagai ruang kelas. Guru memberikan kesempatan untuk siswa dalam menyampaikan pendapatnya maupun bercerita tentang apa yang didapatkan. Jika merujuk pada teori konstruktivisme maka langkah ini juga dapat terlaksana selama pembelajaran daring, sehingga dapat dikatakan sesuai dengan teori konstruktivisme.

2. *Eksplorasi*

Ekspolari yaitu guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam mendapatkan konsep baru atau gagasan dengan berbagai cara. Cara tersebut yaitu dapat dilakukan dengan mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan data untuk suatu kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya. Selanjutnya, guru dapat mengelompokkan dan mendesain bentuk aktivitas belajar eksplorasi siswa. Dengan demikian siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah bersama-sama, (Cahyo, 2013). Di SDN Pilangrejo dalam bereksplorasi selama pembelajaran daring yaitu menyampaikan materi melalui WAG dengan youtube maupun penjelasan melalui pesan suara. Dalam pembagian kelompok tidak dapat dilaksanakan oleh guru secara maksimal karena pembelajaran daring untuk kelas 1 SD masih kesulitan dalam pemecahan masalah bersama. Akan tetapi guru menggantikannya dengan mengelompokkan hasil jawaban suai dengan nomor absen. Apabila ditinjau dari sudut pandang konstruktivisme maka eksplorasi dapat terlaksana selama pembelajaran daring yaitu dengan mengelompokkan sesuai dengan nomor absen.

3. *Diskusi Penjelasan Konsep*

Diskusi penjelasan konsep dapat dilakukan dengan membentuk kelompok belajar. Hal ini dimaksudkan guru dapat memberikan studi kasus kemudian siswa secara bersama-sama memecahkan masalah secara bersama-sama. Selain itu, guru

dapat memberikan pertanyaan yang akan diselesaikan secara berkelompok, (Riyanto, 2010). Dalam pembelajaran daring diskusi secara berkelompok tidak dapat maksimal dilaksanakan bagi siswa kelas 1 SDN Pilangrejo. Siswa masih perlu pendampingan secara langsung juga menjadi kendala dalam menyelesaikan masalah secara daring. Keterbatasan yang dialami sehingga guru menggantikannya dengan memberikan masalah kemudian dibagi pertanyaannya dimana setiap siswa mendapatkan pertanyaan yang berbeda-beda. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika berdiskusi siswa mendapatkan pengetahuan yang berbeda dari teman yang lainnya. Dengan demikian langkah konstruktivisme ini belum maksimal dilaksanakan tetapi guru berusaha untuk tetap berdiskusi dengan hasil temuan siswa yang berbeda-beda.

4. Aplikasi Penjelasan Konsep

Aplikasi penjelasan konsep guru sebaiknya menciptakan pembelajaran yang membuat siswa dapat menerapkan tentang pemahamannya. Guru dapat mengaitkan suatu kasus dengan kasus lainnya, sehingga siswa mampu mendapatkan pemahaman yang telah diperoleh dan mengaplikasikannya, (Riyanto, 2010). Dalam pembelajaran daring di kelas 1 SDN Pilangrejo pengaplikasian dapat dilakukan diakhir pembelajaran atau sering disebut evaluasi. Evaluasi yang dilakukan yaitu siswa dan guru menyimpulkan pelajaran dari hasil pembelajaran yang sudah dipelajari. Disini siswa diberikan kesempatan agar menyampaikan hasil temuannya yang diketahui selama proses pembelajaran berlangsung. Terakhir guru membantu menyimpulkan semua jawaban yang sudah diungkapkan oleh siswa. Guru juga dapat melakukan evaluasi harian atau mingguan dengan menjawab soal-soal uji kompetensi/kemampuan siswa pada Google formulir. Hal ini bertujuan apakah siswa sudah memahami dengan materi yang didapatkan sebelumnya. Jika ditinjau dari pandangan konstruktivisme maka aplikasi penjelasan konsep selama pembelajaran daring sudah terlaksana sesuai dengan penjelasan sebelumnya.

PENUTUP

Hasil kajian yang sudah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang prespektif teori konstruktivisme dalam pembelajaran tematik di SDN Pilangrejo. Di SDN Pilangrejo selama pandemi COVID-19 tetap melaksanakan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran daring atau biasa disebut Belajar Dari Rumah (BDR). Berbagai usaha telah dilaksanakan oleh sekolah supaya materi pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai pemenuhan hak pendidikan yang harus tetap didapatkan oleh siswa selama masa pandemi.

Pihak sekolah mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan media sosial yang dapat dengan mudah diaplikasikan oleh guru maupun siswa yaitu seperti WhatsApp dan Youtube. Nampaknya pembelajaran tematik dengan daring yang dilaksanakan tidak maksimal. Namun, jika ditinjau dari sudut pandang

konstruktivisme pembelajaran tematik yang dilakukan guru sudah muncul. Hal tersebut seperti hasil penelitian yaitu 1) apersepsi dapat terlaksana dengan pertanyaan-pertanyaan guru kepada siswa, 2) eksplorasi dengan penyampaian materi melalui WAG maupun youtube 3) diskusi penjelasan konsep pembentukan kelompok yang sudah dilaksanakan 4) aplikasi dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi siswa dalam mengetahui keahamannya dengan mengerjakan soal pada google formulir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Suyadi. (2019). Metode Demonstrasi sebagai Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 13–24.
- Cahyo, A. N. (2013). Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler (pp. 182–185). Yogyakarta: Diva Press.
- Dahar, R.W. (1996). Teori-Teori Belajar. Jakarta: Erlangga.
- Dahar, Ratna Wilis. (2011). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran (p. 152). Tampa Tempat Terbit: Erlangga.
- Danarjati, D. P., Murtiadi, A., & Ekawati, A. R. (2014). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Esa, R. W. (2017). *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Media Video Kelas VII di SMPN 87 Jakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*
- Fadillah. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febrina, D. (2018). Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berdasarkan Standar Proses di Sma Negeri 7 Padang. *Jurnal Buana*, 2(1).
- Handayana, J. (2016). Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No. 65 tentang Standar Proses Pendidikan.
- Makka, M. A. (2014). Aplikasi Teori Kognitif dan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA SD. In *Makalah LPMP Sulawesi Selatan* (p. 5).
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161–180.
- Muhibbin, & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 113–130.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

- Nisa, H., & Suyadi. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(1), 21–28.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Badan Standar Nasional Pendidikan Jakarta : 2016. (n.d.). Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- PP No. 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial pembatasan besar dalam rangka percepatan coronavirusdisease 19.
- Riyanto, Y. (2010). Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana Media Group.
- Salam, M. (2020). WhatsApp: Kehadiran, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 198.
- Sigit, M. W. (2013). Pembelajaran Konstruktivisme Teori Dan Aplikas Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter (p. 4). Bandung: Alfabeta.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(No.1 (Oktober 2018)), 232.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2008). Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 60–61.
- Surat Edaran Mendikbud Nomor 15 Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Program Belajar Dari Rumah. (n.d.).
- Suyadi. (2014). Kepemimpinan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Al-Bidayah*, 6(1), 115–124.
- Taufik, A., Prianto, P. L., & Mikarsa, H. L. (2008). Pendidikan Anak di SD (p. 7.10). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Verrawati, A. J. (n.d.). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.